

DAMPAK PEMIKIRAN KRITIS DAN KEMAMPUAN ANALITIS PADA PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA

Safaruddin

Universitas Mahakarya Asia

Jl. Jendral A. Yani No.0267 A, Tanjung Baru, Baturaja TimurKab. Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: safaruddintohir@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

03 September 2025

Revised:

04 September 2025

Accepted:

05 September 2025

Kata Kunci: Pemikiran Kritis, Kemampuan Analitis, Mahasiswa, Nilai Pancasila, Pemahaman

Keywords: Critical Thinking, Analytical Ability, Students, Pancasila Values, Understanding

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara pemikiran kritis, kemampuan analitis, dan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan mengukur seberapa besar pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pemahaman Pancasila. Data dikumpulkan dari 60 responden melalui kuesioner. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Ini adalah metode statistik yang memungkinkan peneliti untuk mengukur dampak gabungan dari beberapa variabel independen (dalam hal ini, pemikiran kritis dan kemampuan analitis) terhadap satu variabel dependen (pemahaman Pancasila). Hasilnya menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut, baik secara terpisah (parsial) maupun bersama-sama (simultan), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila. Temuan ini didukung oleh uji statistik, yaitu Uji F (uji simultan) dan Uji t (uji parsial), yang menunjukkan nilai signifikansi kuat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran kritis dan kemampuan analitis sangat penting dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang Pancasila. Memiliki dua keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai fundamental bangsa Indonesia secara lebih efektif.

Abstract

This study focuses on the relationship between critical thinking, analytical skills, and understanding of Pancasila values. Using a quantitative approach, this study aims to measure the influence of these two variables on the understanding of Pancasila. Data were collected from 60 respondents through questionnaires. To analyze the data, this study used multiple linear regression analysis. This is a statistical method that allows researchers to measure the combined impact of several independent variables (in this case, critical thinking and analytical skills) on one dependent variable (understanding of Pancasila). The results indicate that both independent variables, both separately (partially) and together (simultaneously), have a significant influence on the understanding of Pancasila values. This finding is supported by statistical tests, namely the F-test (simultaneous test) and the t-test (partial test), which show strong significance values. Thus, the results of this study confirm that critical thinking and analytical skills are crucial in forming a deep understanding of Pancasila. Having these two skills allows one to not only memorize but also understand and internalize the fundamental values of the Indonesian nation more effectively.

PENDAHULUAN

Hubungan negara dan Pancasila bersifat fundamental, dimana Pancasila adalah dasar filsafat negara kesatuan Republik Indonesia yang menjadi landasan seluruh aspek penyelenggaraan negara, termasuk hukum, pemerintahan, dan sistem sosial-budaya (Asmaroini, 2016). Negara Republik Indonesia didasarkan pada Pancasila, yang mengatur kehidupan bernegara secara menyeluruh untuk mencapai tujuan bangsa dan negara yang kuat, harmonis, serta sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila (Hasbullah, 2020). Pancasila merupakan Dasar Negara Republik Indonesia, sehingga Pancasila dijadikan sebagai Sumber Hukum dan Kebijakan. Setiap peraturan, undang-undang, dan kebijakan negara harus didasarkan pada nilai-nilai Pancasila sebagai acuan utama, sebagaimana diatur dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945). Pancasila juga menjadi Pedoman dalam Penyelenggaraan Negara. Pancasila menjadi pedoman bagi pemerintah dalam menjalankan roda pemerintahan, mengelola negara, dan menyusun sistem politik yang ideal bagi bangsa Indonesia. Pancasila juga berperan sebagai sistem nilai Penyatu Keberagaman. Pancasila berfungsi sebagai sistem nilai yang menyatukan berbagai perbedaan dan keberagaman di Indonesia, mewujudkan semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa (Hastjarjo, 1999). Pancasila berperan sebagai Fondasi Sosial dan Budaya. Pancasila menjadi dasar bagi seluruh tatanan kehidupan sosial dan budaya masyarakat, sehingga nilai-nilai Pancasila perlu terus diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan (Adha & Susanto, 2020).

Dalam praktiknya Pancasila mempunyai keterkaitan dengan negara, yang terimplementasi dalam wujud 1) Negara berketuhanan. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila menjadi dasar hubungan agama dan negara di Indonesia, yang menjamin kebebasan beragama bagi setiap penduduk sambil mengatur kehidupan beragama secara teratur dan menghormati keberagaman (Novita, S., Santosa, S., & Rinanto, 2016). 2) Membangun identitas bangsa. Dengan Pancasila sebagai landasan, negara Indonesia membangun identitas bangsa yang kuat dan bersatu, di mana setiap warga negara memahami dan menjalankan hak serta kewajibannya sesuai nilai-nilai Pancasila (Nurmalasari, Anggoro & Andriani, 2021). 3) Warga negara memahami Pancasila agar memiliki kepribadian dan jati diri bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, menjadi dasar dalam berperilaku dan bernegara, serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara (Regiani & Dewi, 2021). Memahami Pancasila membantu warga negara dalam menghadapi isu-isu kehidupan modern, mencegah perpecahan, dan membangun Indonesia yang maju dan bermartabat. Fungsi dan Manfaat Memahami Pancasila sebagai dasar negara yaitu menjadikan Pancasila sebagai dasar negara yang menuntun penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, memberikan pedoman dan teladan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Fungsi selanjutnya Pancasila adalah untuk membentuk kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia yang berbeda dengan bangsa lain. Memahami nilai-nilai Pancasila membantu menjaga keharmonisan, persatuan, dan kesatuan, serta mencegah perpecahan (Resmana & Dewi, 2021). Pancasila menjadi sumber hukum, pedoman tindakan, dan landasan etik dalam kehidupan sehari-hari serta dalam perumusan hukum di Indonesia. Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk warga negara yang paham hak dan kewajibannya, serta memiliki rasa cinta dan nasionalisme terhadap Indonesia. Di tengah arus globalisasi dan informasi yang pesat, banyak nilai-nilai Pancasila mulai luntur. Dengan memahami Pancasila, warga negara dapat: Memilah Informasi, membantu membedakan informasi yang benar dan salah, terutama bagi generasi muda yang sering terpapar media sosial; Membangun Nasionalisme, menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan nasionalisme yang kuat; Menghadapi Tantangan Global, memiliki landasan untuk menghadapi isu-isu seperti konflik antaragama, kesenjangan, dan penyimpangan moral dengan mengedepankan nilai-nilai Pancasila. Mengatasi Perilaku Menyimpang, mendorong perilaku yang sopan, bertanggung jawab, dan berbudi luhur, serta menjauhi perilaku menyimpang dari norma adat dan budaya (Aryani, 2022).

Tantangan dalam memahami Pancasila antara lain pemahaman yang dangkal akibat kurangnya pendidikan, pengaruh globalisasi dan budaya asing yang mengancam nilai-nilai luhur, penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial, serta radikalisme dan intoleransi yang mengancam persatuan. Selain itu, korupsi dan ketidakadilan sosial, serta hilangnya identitas nasional dan kurangnya interaksi sosial langsung juga menjadi kendala dalam pengamalan Pancasila. Tantangan terkait ideologi dan nilai 1) Pemahaman Dangkal, Banyak masyarakat, terutama generasi muda, belum memiliki pemahaman mendalam tentang Pancasila sehingga menganggapnya sebagai konsep asing. 2) Pengaruh Budaya Asing, Globalisasi membawa masuk budaya asing yang berpotensi menggeser atau mengikis nilai-nilai luhur Pancasila. 3) Kosmopolitanisme, Paham ini bisa melemahkan identitas dan solidaritas kebangsaan yang merupakan inti dari nilai Pancasila. Tantangan Era Digital dan Informasi 1) Penyebaran Hoaks dan Ujaran Kebencian, Konten negatif di media sosial dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. 2) kurangnya interaksi sosial langsung, interaksi daring sering kali mengurangi kualitas empati dan pemahaman sosial, sehingga muncul potensi konflik. Tantangan sosial dan politik 1) Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), Praktik korupsi merusak ekonomi, mengikis kepercayaan publik, dan bertentangan dengan

nilai keadilan sosial Pancasila. 2) Radikalisme dan Intoleransi, Paham radikal dan intoleran mengancam persatuan dan kerukunan yang dijunjung Pancasila. 3) Ketimpangan sosial, ekonomi global dan ketimpangan sosial bertentangan dengan prinsip keadilan sosial Pancasila. 4) Hilangnya identitas nasional, pengaruh identitas global yang kuat dapat melemahkan identitas nasional. 5) Tantangan dalam pendidikan dan pengamalan, minimnya pendidikan karakter, pendidikan yang kurang fokus pada karakter toleran dan penghargaan terhadap keberagaman menghambat pengamalan nilai Pancasila. 6) Sikap oportunistik dan pragmatis, sikap ini mengarah pada ketidakjujuran, ketidakadilan, dan keserakahan, yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila (Anggraini, et al., 2020).

Salah satu pilar yang memberikan peran masyarakat dalam menjaga terimplementasinya Pancasila berada pada lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi, Kampus Benteng Pancasila adalah sebutan untuk perguruan tinggi, yang dikenal karena komitmennya dalam menjaga dan mewujudkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai aspek kehidupan kampus, mulai dari kurikulum, kegiatan akademik, hingga infrastruktur, terutama dengan adanya kompleks tempat ibadah enam agama dalam satu lingkungan kampusnya. Perguruan tinggi didorong memiliki kompleks tempat ibadah untuk enam agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu) di dalam satu lingkungan kampus, menunjukkan komitmen terhadap toleransi dan Pancasila. Perguruan tinggi menjadi pelopor dan mempertahankan Pancasila sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa, bahkan setelah beberapa kampus lain menghapuskan mata kuliah umum. Kegiatan Akademik dan Pembelajaran Mata kuliah Pancasila tetap dipertahankan dan dikembangkan, serta dibentuk Pusat Studi Pengamalan Pancasila (PSP) untuk memperkuat kajian dan aplikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa. Organisasi mahasiswa di perguruan tinggi menjadi wadah bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk bersatu, sejalan dengan nilai Persatuan Indonesia (Sila ke-3). Konsep “Benteng Pancasila” di perguruan tinggi bukan hanya sebatas wacana, melainkan aksi nyata untuk menjaga dan menghidupkan Pancasila secara inklusif dan kontekstual di tengah tantangan globalisasi (Hanik & Harsono, 2020).

Pancasila sebagai gagasan ilmiah merujuk pada Pancasila yang dianalisis secara sistematis, logis, dan objektif sebagai sistem filosofis, yang memiliki objek, metode, dan tujuan kajian tersendiri layaknya sebuah ilmu pengetahuan. Hal ini berarti Pancasila dapat dibahas secara terstruktur dan logis menggunakan pendekatan ilmiah, yang menjadikannya dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia agar sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Pancasila dapat dikategorikan sebagai ilmu karena memenuhi beberapa syarat ilmiah 1) Berobjek, memiliki objek material kajian, yaitu Pancasila itu sendiri yang dapat dibahas secara empiris maupun non-empiris. 2) Bermetode, menggunakan metode atau seperangkat cara tertentu dalam membahas dan mengkaji Pancasila secara ilmiah, seperti pendekatan filsafat, hukum, dan sosial. 3) Sistematis dan Terstruktur, sila-sila Pancasila merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh (sistemik), saling berhubungan, dan memiliki susunan yang hierarkis serta piramidal.

Pancasila dalam Konteks Pengembangan Ilmu Pengetahuan berfungsi sebagai dasar nilai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia 1) Kriteria Kebenaran, Pancasila mengandung tiga teori kebenaran koherensi (runtut), korespondensi (sesuai kenyataan), dan pragmatik (berkemanfaatan) yang menjadi tolok ukur pengembangan ilmu agar sesuai dengan realitas bangsa. 2) Pengarahan Moral, nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan dan kemanusiaan, menjadi pedoman moral bagi pengembangan ilmu pengetahuan agar tidak merugikan manusia dan lingkungan, serta tetap menjaga keseimbangan antara rasional dan irasional. 3) Keadilan dan Keselarasan, implementasi ilmu dan teknologi harus didasarkan pada keadilan sosial, menyeimbangkan hubungan manusia dengan sesama, dengan pencipta, dan dengan lingkungan, serta memastikan kesesuaian dengan budaya dan jati diri bangsa Indonesia. Sebagai suatu pengetahuan Pancasila terdefinisi dalam berbagai dimensi filsafat, antara lain 1) dalam dimensi ontology, pendidikan Pancasila membahas hakikat dari sila-sila Pancasila, yang menjadi dasar keberadaan Pancasila sebagai suatu system integral tatanegara, tatapemerintahan, dan tatakehidupan. 2) dalam dimensi Epistemologi, pendidikan dan pengetahuan membahas bagaimana Pancasila dapat diketahui dan dipahami sebagai suatu kebenaran yang secara berkelanjutan dapat diajarkan dari generasi ke generasi secara teratur, sistematis dan efisien. 3) dalam dimensi aksiologi pendidikan Pancasila membahas nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antar variable penelitian. Metode penelitian kausal adalah metode penelitian untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependen variable*), dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu pemikiran kritis dan kemampuan analitis terhadap variabel terikat yaitu pemahaman nilai-nilai Pancasila (Filsaime, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/i Universitas Mahakarya Asia kelas regular A dan

kelas reguler B yang berjumlah 60 orang. Adapun sample sama dengan populasi yang mana nilai e sebesar 0,5 dengan hasil sebanyak 60 responden.

Karena penelitian ini bersifat kuantitatif, maka perlu ditentukan variabel dengan mengkuantifikasi data-data yang bersifat kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah analisa dan penilaian data. Selanjutnya Pemikiran kritis disebut sebagai variabel X1. Kemampuan analitis sebagai variabel X2. Dan Pemahaman Nilai Pancasila sebagai variabel Y. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah H1 pemikiran kritis dan kemampuan analitis secara simultan berpengaruh positif dan significant terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila. H2 pemikiran kritis berpengaruh positif dan significant terhadap Pemahaman nilai-nilai Pancasila. H3 kemampuan analitis berpengaruh positif dan significant terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji signifikansi dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung (*correlation* item total *correlation*) dengan nilai r tabel dengan ketentuan untuk *degree of freedom* (df) adalah $n-2$, dimana n adalah jumlah sampel. Jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$, berarti pernyataan tersebut dinyatakan valid. Namun apabila $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$, berarti pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid. Menurut Antari & De Liska, (2020) sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan dijawab responden secara konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha lebih besar dari ($>0,70$) (Anggraini, 2018).

Analitis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji ini untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda karena memiliki satu variabel dependen dan lebih dari variabel independen (Ghozali, 2013). Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini untuk menganalisis pemahaman nilai-nilai Pancasila sebagai variabel dependen (Y) dengan pemikiran kritis (X1) dan kemampuan analitis (X2) sebagai variabel independennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Responden

Hasil Penelitian Pada bagian ini penulis telah melakukan pengujian data kuesioner yang diperoleh. Pengujian data mencakup validitas dan reabilitas, dengan tujuan agar penulis tidak keliru mengenai keadaan yang sebenarnya terjadi. Agar hasil pengujian akurat maka penulis dalam melakukan pengujian validitas dan reabilitas ini menggunakan SPSS 22. Adapun jumlah responden sebanyak 60 responden orang.

Tabel 1. Analitis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized		
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig
1 (Contant)	4.374	3.345		1.308	.196
Pemikiran kritis	.211	.118	.259	1.785	.080
Kemampuan analitis	.434	.120	.524	3.611	.001

a. Dependent Variabel: Pemahaman nilai-nilai Pancasila

Tabel 1 hasil analitis regresi linier berganda, maka $Y = 4.374 + 0,211 X1 + 0,434 X2$. Nilai konstan sebesar 4.374 menunjukkan pengaruh positif variabel independen (Pemikiran Kritis dan kemampuan analitis). Bila variabel independen naik atau berpengaruh, maka variabel pemahaman nilai-nilai Pancasila cenderung naik sebesar 4.374 atau terpenuhi. Koefisien variabel (X1) = 0,211 merupakan nilai koefisien regresi variabel pemikiran kritis (X1) terhadap variabel pemahaman nilai-nilai Pancasila (Y) artinya jika pemikiran kritis (X1) mengalami kenaikan, maka pemahaman nilai-nilai Pancasila (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,211 atau 21,1 % Koefisien bernilai positif artinya antara pemikiran kritis (X1) dan pemahaman nilai-nilai Pancasila (Y) hubungannya positif. Kenaikan pemikiran kritis (X1) dapat mengakibatkan kenaikan pada pemahaman nilai-nilai Pancasila (Y). Koefisien variabel kemampuan analitis (X2) = 0,434 merupakan nilai koefisien regresi variabel kemampuan analitis (X2) terhadap variabel pemahaman nilai-nilai Pancasila (Y) artinya jika pemahaman analitis (X2) mengalami kenaikan, maka pemahaman nilai-nilai Pancasila (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,434 atau 43,4% Koefisien bernilai positif artinya antara kemampuan analitis (X2) dan pemahaman nilai-nilai Pancasila (Y) mempunyai hubungan positif. Kenaikan kemampuan analitis (X2) mengakibatkan kenaikan pada pemahaman

nilai-nilai Pancasila (Y). Uji *t* Parsial pengujian ini untuk mengetahui pengaruh pemikiran kritis (X1) dan kemampuan analitis (X2), secara parsial terhadap variabel pemahaman nilai-nilai Pancasila (Y) Pada obyek penelitian.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji Parsial (Uji *t*)

Variabel	t-hitung	Sign	t-tabel
Pemikiran Kritis (X ₁)	1,785	0,080	2,002
Kemampuan Analitis (X ₂)	3,661	0,001	2,002

Tabel 2 berdasarkan hasil uji parsial untuk variabel pemikiran kritis diperoleh *t*hitung= 1,785 dengan nilai signifikansi 0,080 dengan dengan probabilitas lebih besar dari 0,05 dan nilai *t*hitung lebih kecil dari *t*tabel maka Ha1 ditolak. H1 ini menunjukkan bahwa secara parsial H1 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel pemikiran kritis terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila ditolak. Berdasarkan hasil uji parsial untuk variabel Kemampuan analitis diperoleh *t*-hitung 3,661 dengan nilai signifikan sebesar 0,001 dengan probabilitas signifikan jauh lebih kecil dari 0,05 dan nilai *t*hitung lebih besar dari *t*tabel maka H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial H2 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel Kemampuan analitis terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila diterima.

Selanjutnya Uji *F*/ Simultan pengujian ini untuk mengetahui pengaruh pemikiran kritis (X1) dan kemampuan analitis (X2), secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel pemahaman nilai-nilai Pancasila (Y) dengan uji *F*.

Tabel 3. Hasil Pengujian Uji Simultan (Uji *F*)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	445.999	2	223.000	35.812	.000 ^b
Residual	354.934	57	6.227		
Total	800.933	59			

a. Dependent Variable: Pemahaman nilai-nilai Pancasila
b. Predictors: (Constant), Kemampuan analitis, Pemikiran kritis

Tabel 3 berdasarkan uji simultan dapat dilihat pada nilai *F* test dan signifikan. Karena probabilitas signifikan jauh lebih kecil dari nilai 0,05 dan nilai *f*-hitung 35,812 lebih besar dari *f*-tabel 4,02 maka H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan H3 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel pemikiran kritis dan kemampuan analitis secara simultan terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila. Analisis koefisien determinasi (*R*²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Pengujian Determinasi (*R*²)

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	.746 ^a	.557	.541	2.495

a. Predictors: (Constant), Pemikiran Kritis, Kemampuan analitis
b. Dependent Variable: Pemahaman nilai-nilai Pancasila

Tabel 4 hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 22 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*R square*) yang diperoleh 0,557. Hal ini berarti 55,7 % pemikiran kritis dan kemampuan analitis berpengaruh terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila sedangkan sisanya yaitu 44,3 % pemahaman nilai-nilai Pancasila dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan perhitungan statistik, diperoleh = 4,374 + 0,211 X1 + 0,434 X2. Secara nyata berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik dari ketiga hipotesis yang diajukan hanya dua yang mendukung berdasarkan teori sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa. Hipotesis 1 berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, nilai koefisien pemikiran kritis kerja adalah 0,211, maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran kritis kerja berpengaruh positif terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan bahwa pemikiran kritis kerja berpengaruh positif terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila (H1) diterima. Berdasarkan hasil yang didapat dari uji *t*, nilai signifikansi untuk pemikiran kritis adalah 0,080 yang berarti pemikiran kritis tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa

pemikiran kritis berpengaruh terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila. Pemikiran kritis sebagai salah satu faktor dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila responden, hal tersebut sebagai bentuk perhatian dan kesempatan kepada responden untuk berprestasi dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri responden untuk lebih mengeksplorasi kreatifitas yang dimiliki, dengan demikian perguruan tinggi akan menghasilkan pemahaman nilai-nilai Pancasila yang baik dan berkualitas.

Hipotesis 2 berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, nilai koefisien kemampuan analitis adalah 0,434, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan analitis berpengaruh positif terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan bahwa kemampuan analitis berpengaruh positif terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila (H2) diterima. Berdasarkan hasil yang didapat dari uji t, nilai signifikansi untuk kemampuan analitis adalah 0,001 yang berarti pemikiran kritis berpengaruh signifikan terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila. Kemampuan analitis yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat Pancasila. Kemampuan analitis lebih banyak bersumber dari dalam diri responden itu sendiri, seperti mentaati semua peraturan yang ada di dalam perguruan tinggi, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan melakukan absensi saat memulai perkuliahan maupun selesai kuliah. Sehingga semakin tinggi kemampuan analitis responden akan meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila.

Hipotesis 3 dari hasil perhitungan analisis regresi berganda dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 22, dapat diketahui bahwa a (Constant) sebesar 4,374 dan b X1 sebesar 0,211 dan bX2 sebesar 0,434. Sehingga dapat diperoleh $Y = 4,374 + 0,211 X1 + 0,434 X2$. Selanjutnya, hasil perhitungan analisis koefisien determinasi R Square sebesar 0,557. Hal ini berarti Pemahaman nilai-nilai Pancasila dipengaruhi oleh pemikiran kritis kemampuan analitis sebesar 55,7% sisanya sebesar 44,3 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Berdasarkan data diatas dapat diketahui nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dengan $Sig < 0,05$, maka $35,812 > 4,02$ dan nilai $sig < 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya penerimaan terhadap H_a dan penolakan terhadap H_0 , atau dengan kata lain pemikiran kritis dan kemampuan analitis berpengaruh bersama-sama secara signifikan terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan penelitian dinyatakan bahwa ada pengaruh positif dari pemikiran kritis dan kemampuan analitis terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila. Peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila yang tinggi sangat penting dalam kehidupan sosial dan kehidupan bernegara, karena dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila yang tinggi akan dapat meningkatkan produktivitas responden dengan produktivitas yang meningkat maka tujuan dari negara akan tercapai dengan sendirinya. Oleh karena itu negara selalu berusaha agar dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila, agar tujuan dari negara itu dapat segera tercapai. Faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman nilai-nilai Pancasila itu sendiri ialah adanya pemikiran kritis dan kemampuan analitis responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa/i Universitas Mahakarya Asia, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting mengenai pengaruh pemikiran kritis dan kemampuan analitis terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila. Secara simultan, kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pemahaman Pancasila. Artinya, semakin tinggi tingkat pemikiran kritis dan kemampuan analitis seorang mahasiswa, semakin baik pula pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran kritis memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pemahaman Pancasila. Meskipun demikian, trennya tetap menunjukkan bahwa peningkatan pemikiran kritis cenderung meningkatkan pemahaman terhadap Pancasila. Di sisi lain, kemampuan analitis menunjukkan pengaruh positif yang signifikan secara parsial. Ini berarti kemampuan analitis memiliki peran krusial dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, semakin kuat kemampuan analitis yang dimiliki mahasiswa, semakin mendalam pula pemahaman mereka terhadap Pancasila.

REFERENSI

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Anggraini, A. (2018). Keefektifan Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Sebagai Pengganti Perkuliahan Konvensional Untuk Meningkatkan Kemampuan Analitis Mahasiswa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 95-105. <https://doi.org/10.30997/jsh.v9i2.1101>
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Al Amin, M. D. A. (2020). Pengamalan nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 11-18. <https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 21(2), 676-687. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/916>

- Aryani, E. D., Fadjarin, N., Azzahro, T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Gema Keadilan*, 9(3), 186-198. <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450
- Filsaime, D. K. (2008). *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta. Prestasi Pustaka Raya
- Hanik, N. R., & Harsono, S. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Komparasi yang Diintegrasikan dengan Pendekatan Kolaboratif Ditinjau dari Kemampuan Analisis Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 114-122. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik>
- Hasbullah, H. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v10i1.3770>
- Hastjarjo, D. (1999). Mengembangkan Pemikiran Kritis Mahasiswa. *Buletin Psikologi*, 7(1)
- Novita, S., Santosa, S., & Rinanto, Y. (2016). Perbandingan kemampuan analisis siswa melalui penerapan model cooperative learning dengan guided discovery learning. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning* (Vol. 13, No. 1, pp. 359-367). <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/5748>
- Nurmalasari, D., Anggoro, B. S., & Andriani, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Kemampuan Analitis Matematis dan Pemecahan Masalah Mahasiswa. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 7(1), 95-106.
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30-38
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 473-485. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>
- Wibowo, A. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1-473. <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/473>